



THE RELATIONSHIP OF SMOKING HABITS WITH HYPERTENSION INCIDENCE IN MEN AGE 20-40 YEARS IN THE WORK AREA OF THE BINTARA HEALTH CENTER

Andrini Ratna Dilla¹, Lina Indrawati^{2*}, Arabta M.Peraten Pelawi³

¹⁻³Program Studi S1 Ilmu Keperawatan, STIKes Medistra Indonesia, Bekasi

ARTICLE INFORMATION

Received: 1 September 2024

Revised: 27 March 2024

Accepted: 15 January 2025

KEYWORD

smoking habits, hypertension

CORRESPONDING AUTHOR

E-mail: andrineratna@gmail.com
aisyah150416@gmail.com

No. Tlp : +6287781337111

DOI : 10.62354/therapy.v2i2.42

© 2025 Andrini Ratna Dilla

ABSTRACT

Hypertension is a non-communicable disease until now dubbed as The Silent Killer because the symptoms are unknown and even often do not show symptoms without complaints. Hypertension is a condition in which a person's blood pressure, systolic ≥ 140 mmHg and diastolic ≥ 90 mmHg. Hypertension at the age of 20-44 years, especially in men, the main cause is a lifestyle such as smoking. Smoking is one of the risk factors that can cause an increase in blood pressure. Cigarettes contain 400 chemical substances with 200 types of them being carcinogenic. Carbon monoxide and nicotine gasses produced by cigarettes cause the walls of blood vessels to narrow so that the heart has to pump faster and blood pressure increases significantly.

1. Pendahuluan

Hipertensi merupakan penyakit tidak menular hingga saat ini dijuluki sebagai The Silent Killer karena gejalanya tidak diketahui bahkan sering tidak menunjukkan gejala tanpa keluhan (Nonasri 2020). Hipertensi merupakan salah satu penyakit kardiovaskuler paling umum dan paling banyak diderita masyarakat (Kartika, Subakir, and Midiyanto 2021). Hipertensi atau tekanan darah tinggi yang tidak segera ditangani dapat merusak suatu organ seperti jantung koroner, stroke dan berujung kematian (Uguy, Nelwan, and Sekeon 2019). Penyakit hipertensi atau darah tinggi merupakan suatu keadaan kronis yang ditandai dengan meningkatnya tekanan darah pada dinding pembuluh darah arteri. Kondisi tersebut dapat mengakibatkan jantung bekerja lebih keras untuk mengedarkan darah ke seluruh tubuh melalui pembuluh darah. Hal ini dapat mengganggu aliran darah sehingga menyebabkan penyakit degeneratif hingga kematian (Usman; Fahrurazi; Irianty 2021).

Hipertensi merupakan suatu keadaan dimana tekanan darah seseorang, sistolik ≥ 140 mmHg dan diastolik ≥ 90 mmHg (Uguy et al. 2019). Hipertensi pada usia 20-44 tahun terutama pada pria, penyebab utamanya yaitu gaya hidup seperti merokok. Merokok merupakan suatu kebiasaan yang merugikan bagi kesehatan. Semakin muda usia seseorang mengkonsumsi rokok maka semakin panjang waktu merokoknya dan semakin besar beban merokok untuk berkembang menjadi penyakit (Nonasri 2020). Merokok merupakan faktor resiko yang dapat dikendalikan dan dibutuhkan waktu sepuluh detik untuk nikotin menuju otak. Cara kerja nikotin yaitu memberikan adrenalin kepada otak. Merokok dua batang dapat menyebabkan tekanan darah meningkat hingga 10 mmHg (Uguy et al. 2019). Hipertensi merupakan masalah besar yang menjadi tantangan bagi pelayanan kesehatan di Indonesia (Nugroho, Sanubari, and Rumondor 2019). *World Health Organization* (2011) bahwa hipertensi menyebabkan 8 juta kematian per tahun di seluruh dunia dan 1.5 juta kematian per tahun di wilayah Asia Tenggara (Hidayatullah and Pratama 2019). Dari hasil RISKESDAS 2018, Prevalensi Hipertensi di Indonesia yang didapat melalui pengukuran pada umur ≥ 18 tahun sebanyak 34,11% (Kemenkes 2019).

Prevalensi Hipertensi di Provinsi Jawa Barat berdasarkan hasil pengukuran pada umur ≥ 18 tahun sebanyak 39,60%, sedangkan di Kota Bekasi yang mengalami hipertensi berdasarkan hasil pengukuran pada umur ≥ 18 tahun sebanyak 28,13% (Kementerian Kesehatan RI 2019). Prevalensi perokok di Provinsi Jawa Barat dengan kategori perokok setiap harinya sebanyak 27,12%, kategori perokok kadang-kadang sebanyak 4,93%. Kota Bekasi dengan kategori perokok setiap harinya sebanyak 18,83%, dengan kategori perokok kadang-kadang sebanyak 4,84% (Kementerian Kesehatan RI 2019).

Rokok mengandung 400 zat kimia dengan 200 jenis diantaranya bersifat karsinogenik (dapat menyebabkan kanker), bahan ini didapatkan pada asap pertama yang merupakan asap yang terhirup langsung masuk ke paru-paru, dan asap samping merupakan asap rokok yang dihasilkan oleh ujung rokok yang terbakar, misalnya karbon monoksida, benzopiren, dan amoniak (Feronika Prang, J Kaunang, and S Sekeon 2021; Simanjuntak and Putri 2019). Resiko hipertensi berhubungan dengan jumlah rokok yang dihisap dan durasi merokok (Usman; Fahrurazi; Irianty 2021). Kebiasaan merokok di Indonesia merupakan hal yang cukup tinggi. Hal ini berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat Indonesia

yang menjadikan rokok sebagai suatu kebiasaan pada saat perkumpulan, rapat, dan acara lainnya (Sukezi 2019). Merokok merupakan kebiasaan yang dapat merugikan bagi kesehatan. Setiap 10 batang rokok yang dihisap per hari dapat meningkatkan kematian. Akibat penyakit kardiovaskuler dan berhubungan dengan penyakit hipertensi (Usman; Fahrurazi; Irianty 2021). Hal ini disebabkan oleh gas karbon monoksida dan nikotin yang dihasilkan oleh rokok, menyebabkan dinding pembuluh darah menyempit sehingga jantung harus memompa lebih cepat dan tekanan darah meningkat secara signifikan. (Feronika Prang et al. 2021).

Studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Bintara dari data yang didapatkan pada bulan Januari 2022 jumlah kasus lama berjumlah 153 orang terdiri dari 80 orang laki-laki dan 73 orang perempuan. Ditambah dengan kasus baru sebanyak 18 orang, laki-laki sebanyak 11 orang dan perempuan sebanyak 7 orang, total keseluruhan kasus lama dan kasus baru pada bulan Januari 2022 sebanyak 171 orang.

2. Metode

Metode yang digunakan peneliti bersifat kuantitatif. Desain dalam penelitian ini menggunakan *Observasional Analitik* dan menggunakan pendekatan *Cross Sectional*. Penelitian ini telah dilakukan di Puskesmas Bintara dimulai dari 14-28 Juni 2022. Sampel Penelitian ini adalah pria usia 20-40 tahun yang hipertensi dan merokok di Wilayah Kerja Puskesmas Bintara berjumlah 74 Orang. Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan teknik *Nonprobability* dan menggunakan jenis *Insidental Sampling*. Analisis secara bivariat menggunakan uji statistik *Fisher's Exact Test*.

3. Hasil dan Pembahasan

Gambaran Karakteristik Responden Penelitian UPT Puskesmas Bintara

No	Variabel	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
1	Pendidikan	SD/SMP/SMA	69	93,2
		Diploma/Sarjana	4	5,4
		Tidak Sekolah	1	1,4
		Total	74	100,0
2	Pekerjaan	Bekerja	61	82,4
		Tidak Bekerja	13	17,6
		Total	74	100,0

Sumber: Hasil Pengolahan Data Komputerasi oleh Andrini Ratna Dilla, Juli 2022

Berdasarkan tabel 1. hasil data karakteristik menunjukkan bahwa jumlah responden beragam berdasarkan pendidikan dan pekerjaan. Berdasarkan tingkat pendidikan, dari 74 responden yang memiliki hipertensi sebagian besar tingkat pendidikan SD/SMP/SMA lebih dominan terlihat sebanyak 63 orang (85,1%), sedangkan berdasarkan pekerjaan, bekerja lebih dominan terlihat sebanyak 61 orang (82,4%).

**Distribusi Frekuensi Kebiasaan Merokok Pada Pria Usia 20-40 Tahun
di Wilayah Kerja Puskesmas Bintara**

	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
Kebiasaan Merokok	Merokok	66	89,2
	Tidak Merokok	8	10,8
	Total	74	100,0

Sumber: Hasil Pengolahan Data Komputerisasi oleh Andrini Ratna Dilla, Juli 2022

Berdasarkan tabel 2. didapat hasil penelitian bahwa mayoritas penelitian berada dalam kategori merokok, yaitu sebanyak 66 orang (89,2%).

**Distribusi Frekuensi Kejadian Hipertensi Pada Pria Usia 20-40 Tahun
di Wilayah Kerja Puskesmas Bintara**

	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
Kejadian Hipertensi	Hipertensi	68	91,9
	Tidak Hipertensi	6	8,1
	Total	74	100,0

Sumber: Hasil Pengolahan Data Komputerisasi oleh Andrini Ratna Dilla, Juli 2022

Berdasarkan tabel 3. dapat disimpulkan bahwa kejadian hipertensi yang berada dalam kategori hipertensi yaitu sebanyak 68 orang (91,9%).

**Hubungan Kebiasaan Merokok dengan Kejadian Hipertensi Pada Pria Usia
20-40 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Bintara**

Kebiasaan Merokok	Kejadian Hipertensi				Total	P-Value	
	Tidak Hipertensi		Hipertensi				
	N	%	N	%			
	3	4,1	5	6,8	8	10,8	0,015

Tidak Merokok	3	4,1	63	85,1	66	89,2
Merokok	6	8,1	68	91,9	74	100,0
Total						

Sumber: Hasil Pengolahan Data Komputerisasi oleh Andrini Ratna Dilla, Juli 2022

Berdasarkan tabel 4. diatas dapat diketahui bahwa dari 74 responden (100,0%) terdapat responden dengan kebiasaan merokok kategori merokok dengan kejadian hipertensi kategori hipertensi berjumlah 63 responden (85,1%), responden dengan kebiasaan merokok kategori tidak merokok dengan kejadian hipertensi kategori tidak hipertensi berjumlah 3 responden (4,1%), responden dengan kebiasaan merokok kategori merokok dengan kejadian hipertensi kategori tidak hipertensi berjumlah 3 (4,1%), sedangkan responden dengan kebiasaan merokok kategori tidak merokok dengan kejadian hipertensi kategori hipertensi berjumlah 5(6,8%).

4. Pembahasan

Kebiasaan Merokok Di Wilayah Kerja Puskesmas Bintara Tahun 2022

Didapatkan hasil penelitian bahwa mayoritas responden berada dalam kategori merokok yaitu sebanyak 66 orang (89,2%) dan tidak merokok 8 orang (10,8%). Dari dua kategori ini dapat disimpulkan bahwa kebiasaan merokok yang didapat oleh responden mayoritas merokok. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Imelda 2021 diperoleh hasil bahwa responden yang merokok memiliki jumlah terbanyak 33 orang (70,2%). Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sidabutar and Simbolon 2020) menyatakan bahwa sebagian besar masyarakat yang merokok sebanyak 71 orang (87,7%). Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Sukma et al. 2019) menyatakan bahwa responden yang tidak memiliki kebiasaan merokok sebanyak 43 orang (58,9%).

Berdasarkan hasil analisis peneliti, responden yang memiliki kebiasaan merokok dengan kategori merokok kemungkinan dipengaruhi oleh responden yang memiliki kebiasaan merokok berdasarkan dari hasil pengisian kuesioner seperti di setiap acara, pertemuan atau perkumpulan akan merokok dan sudah menjadi kebiasaan dan telah menjadi gaya hidup sehingga membuat lebih percaya diri dengan merokok. Hampir semua responden dengan kategori merokok sudah

merokok lamanya >5 tahun, dan >1 bungkus rokok per harinya dengan rokok jenis filter.

Kebiasaan merokok merupakan aktivitas terhadap rangsangan yang mempengaruhi seseorang untuk merokok dan dapat dilihat secara langsung. Merokok yaitu membakar tembakau lalu dihisap (Kasumawati and Qurrota 2020). Kebiasaan merokok pada orang dewasa semakin meningkat ditandai dengan frekuensi dan intensitas merokok sehingga dapat meningkatkan ketergantungan dari nikotin (Lestari, Netty, and Widayari 2020). Banyaknya jumlah rokok dalam sehari dan lama nya merokok disebabkan adanya kandungan nikotin, karena nikotin dapat menimbulkan efek kecanduan atau ketergantungan sehingga dapat menyebabkan perokok menambah jumlah rokok yang dihisap per harinya. Kandungan dalam nikotin dapat menyebabkan perokok tidak dapat berhenti dan akan merokok secara terus menerus hingga puluhan tahun karena sudah menjadi kebiasaan dan kebutuhan (Hilyah, Lestari, and Mulqie 2021). Menghisap sebatang rokok akan mempengaruhi terhadap tekanan darah atau hipertensi sebesar 10-25 mmHg dan menambah detak jantung 5-20 kali per menit. Merokok merupakan masalah kesehatan dan dianggap sebagai faktor risiko terkena hipertensi (Umbas, Tuda, and Nurmansyah 2019).

Kejadian Merokok Di Wilayah Kerja Puskesmas Bintara Tahun 2022

Dapat disimpulkan bahwa kejadian hipertensi didominasi oleh kejadian hipertensi yang kategori hipertensi sebanyak 68 orang (91,9%. Lalu diikuti dengan kejadian hipertensi kategori yang tidak hipertensi sebanyak 6 orang (8,1%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Usman; Fahrurazi; Irianty 2021) menyatakan bahwa sebagian responden mengalami hipertensi sebanyak 50 orang (56,8%). Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yathurramadhan and Navratilova Ritonga 2019) menyatakan bahwa mayoritas mengalami hipertensi sebanyak 35 orang (56,5%). Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Uguy et al. 2019) menyatakan bahwa terdapat 62 responden (64,6%) tidak mengalami hipertensi.

Berdasarkan analisa peneliti, bahwa responden kategori hipertensi dengan tekanan darah sistolik >140 mmHg dan diastolik >90 mmHg lebih banyak dibanding dengan kategori tidak hipertensi. Hal ini disebabkan karena responden memiliki kebiasaan merokok sehingga dapat terjadinya hipertensi. Merokok dapat

meningkatkan tekanan darah dengan cepat karena terdapat zat-zat kimia yang dapat menyebabkan rangsangan terhadap adrenalin sehingga dapat meningkatkan irama denyut jantung, jika terjadi terus menerus maka pembuluh darah akan mengalami kerusakan sehingga terjadinya penyempitan pada pembuluh darah.

Rokok dapat meningkatkan penggumpalan pada pembuluh darah dan menyebabkan pengapuran pada dinding pembuluh darah. Nikotin bersifat toksik bagi jaringan saraf yang menyebabkan tekanan darah sistolik maupun diastolik meningkat dan aliran darah pada koroner meningkat pada pembuluh darah perifer. Karbon monoksida dalam asap rokok dapat menggantikan ikatan oksigen dalam darah, mengakibatkan tekanan darah meningkat karena jantung dipaksa untuk memompa dan memasukkan oksigen ke dalam organ dan jaringan tubuh (Amalia 2022) . Banyaknya kejadian hipertensi dikarenakan kurangnya informasi mengenai hipertensi. Hipertensi meningkat dipengaruhi oleh gaya hidup tidak sehat. Gaya hidup berpengaruh terhadap hipertensi seperti kondisi fisik maupun psikis. Perubahan gaya hidup dan rendahnya perilaku sehat seperti minimnya olahraga, merokok, dan kebiasaan yang buruk (Cumayunaro and Yo Naniko 2018)

Hubungan Kebiasaan Merokok Dengan Kejadian Hipertensi Pada Pria Usia 20-40 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Bintara Tahun 2022

Hasil uji statistik dengan menggunakan *Uji Fisher's Exact Test* diperoleh *p-value* yaitu $(0,015) < (0,05)$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada hubungan signifikan antara kebiasaan merokok dengan kejadian hipertensi pada pria usia 20-40 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Bintara tahun 2022.

Hasil penelitian ini sejalan dengan (Simanjuntak and Putri 2019) menyatakan hasil analisis bivariat yang diperoleh *p-value*=0,000 dan $\alpha = < 0,05$. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Feronika Prang et al. 2021) menyatakan hasil uji statistik *chi square* diperoleh yaitu *p-value*=0,219 ($p > \alpha = 0,05$).

Berdasarkan analisa peneliti, hal ini terkait dengan responden dalam kategori merokok lebih besar mengalami kejadian hipertensi dibandingkan dengan responden yang tidak merokok. Hal ini terkait dari kebiasaan merokok yang dilakukan oleh responden di setiap acara atau pertemuan selalu merokok dan juga sudah dijadikan kebiasaan merokok sebagai gaya hidup. Hal lainnya juga terkait

dengan lamanya merokok responden >5 tahun dan jumlah rokok >1 bungkus per harinya dengan jenis rokok filter. Karena di dalam rokok banyak mengandung zat-zat kimia yang berbahaya seperti nikotin, karbonmonoksida, dan tar. Apabila zat-zat tersebut sudah masuk ke dalam tubuh dapat menyempitkan pembuluh darah.

Hubungan rokok dengan hipertensi yaitu adanya nikotin yang dapat menyebabkan peningkatan tekanan darah karena nikotin yang masuk ke dalam tubuh akan diserap pembuluh darah kecil dalam paru-paru dan diedarkan ke otak, sehingga dapat meningkatkan adrenalin seperti jantung berdebar lebih cepat dan keras (Umbas et al. 2019).

Merokok dapat menyebabkan hipertensi karena mengandung zat-zat kimia dalam tembakau sehingga dapat merusak dinding arteri dan rentan terjadi penumpukan plak. Hal ini terutama disebabkan oleh adanya nikotin yang merangsang saraf simpatis sehingga kerja jantung lebih cepat dan terjadi penyempitan pembuluh darah, dan peran karbon monoksida dapat menggantikan oksigen dalam darah sehingga memaksa jantung untuk memenuhi kebutuhan oksigen. Efek akut yang dapat disebabkan oleh merokok yaitu dapat meningkatkan denyut jantung dan tekanan darah dengan peningkatan kadar hormon epinefrin dan norepinefrin sistem saraf simpatis. Pria yang merokok lebih dari 20 batang perhari akan beresiko dua kali lebih besar mengalami resiko hipertensi (Ali and Sumardiyono 2019).

Lama merokok sangat berdampak terhadap tekanan darah karena semakin lama seseorang merokok semakin sulit untuk berhenti, semakin muda usia merokok akan semakin besar pengaruhnya karena akan lebih banyak toksin yang menumpuk dalam tubuh (Ali and Sumardiyono 2019). Dengan menghentikan kebiasaan merokok akan lebih baik untuk kesehatan dalam mengurangi kejadian penyakit hipertensi (Mutiara, Tureng, and Sari 2021).

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan kesimpulan bahwa berdasarkan karakteristik responden di Puskesmas Bintara Tahun 2022 mayoritas responden dengan latar belakang pendidikan SD/SMP/SMA dan Bekerja. Kebiasaan merokok di Puskesmas Bintara Pada Tahun 2022 mayoritas dalam kategori merokok. Kejadian hipertensi di Puskesmas Bintara Pada Tahun 2022 mayoritas dalam kategori hipertensi. Terdapat hubungan kebiasaan merokok dengan

kejadian hipertensi pada pria usia 20-40 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Bintara Tahun 2022.

Daftar Pustaka

- Ali, Balgis, and Sumardiyono Sumardiyono. 2019. "Hubungan Antara Merokok Dan Aktivitas Fisik Dengan Prevalensi Hipertensi Di Indonesia (Analisis Data Riskesdas Dan Profil Kesehatan 2013)." *Smart Medical Journal* 2(1):50. Doi: 10.13057/Smj.V2i1.30846.
- Amalia, Nor Ridha. 2022. "Hubungan Gaya Hidup Dengan Kejadian Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Martapura 2 Relationship of Lifestyle With Hypertension In The Work Area of Puskesmas Martapura 2." 1(1):1–7.
- Cumayunaro, Ayuro, and Yo Naniko. 2018. "Gaya Hidup (LIFE STYLE) Dengan Kejadian Hipertensi Pada Usia Dewasa (26-45 Tahun) Di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Padang." *Jurnal Kesehatan Saintika Meditory Jurnal Kesehatan Saintika Meditory* 1(August):79–88.
- Feronika Prang, Mefiant, Wulan P. J Kaunang, and Sekplin A. S Sekeon. 2021. "Hubungan Antara Kebiasaan Merokok Dengan Hipertensi Di Kota Tomohon." *Jurnal KESMAS* 10(6):117–23.
- Hidayatullah, Moch Taufik, and Andita Aditya Pratama. 2019. "Hubungan Kebiasaan Merokok Dan Obesitas Dengan Kejadian Hipertensi Pada Remaja Usia 15-19 Tahun Di Kelurahan Dayan Peken Ampenan Mataram." *Smiknas* 108–15.
- Hilyah, Risa Apriani, Fetri Lestari, and Lanny Mulqie. 2021. "Hubungan Antara Kebiasaan Merokok Dengan Kadar Karbon Monoksida (Co) Perokok." *Jurnal Ilmiah Farmasi Farmasyifa* 4(1):1–5. doi: 10.29313/jiff.v4i1.6649.
- Kartika, Mory, Subakir Subakir, and Eko Mardiyanto. 2021. "Faktor-Faktor Risiko Yang Berhubungan Dengan Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Rawang Kota Sungai Penuh Tahun 2020." *Jurnal Kesmas Jambi* 5(1):1–9. doi: 10.22437/jkmj.v5i1.12396.
- Kasumawati, Frida, and A. Qurrota. 2020. "Analisis Hubungan Kebiasaan Merokok Dan Aktivitas Fisik Dengan Kejadian Hipertensi Pada Kelompok Usia 45-54 Tahun." *Edu Mazda Journal* 4(1):11–20.
- Kemenkes. 2019. "Kementerian Kesehatan Republik Indonesia." *Kementerian Kesehatan RI* 1(1):1.
- Kementerian Kesehatan RI. 2019. *Laporan Provinsi Jawa Barat, Riskesdas 2018*.
- Lestari, Herlina Dewi, Netty, and Ari Widyarini. 2020. "Hubungan Kebiasaan Merokok Dan Minum Kopi Dengan Kejadian Hipertensi Pada Lansia Di Puskesmas Pulau Tanjung Kabupaten Tanah Bumbu." *Jurnal UNISKA* 1–10.
- Mutiara, Sherly, Hasnah Tuaran, and Indah Purnama Sari. 2021. "Hubungan

Kebiasaan Merokok Dengan Kejadian Hipertensi Pada Laki-Laki Usia Lebih Dari 40 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Kampar Kiri." *Initium Medica Journal* 1(1):1–7.

Nonasri, fitra galih. 2020. "Karakteristik Dan Perilaku Mencari Pengobatan (Health Seeking Behavior) Pada Penderita Hipertensi:Open Acces." *Jurnal Medikal Utama* 02(01):402–6.

Nugroho, Kristiawan P. A., Theresia P. E. Sanubari, and Jein Mayasari Rumondor. 2019. "Faktor Risiko Penyebab Kejadian Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Sidorejo Lor Kota Salatiga." *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada* 32–42. doi: 10.34035/jk.v10i1.326.

Sidabutar, Sondang, and Raovonauli Simbolon. 2020. "Kebiasaan Merokok Dan Kejadian Hipertensi Pada Pria Berusia 40 Tahun." *Jurnal Penelitian Kesehatan "SUARA FORIKES" (Journal of Health Research "Forikes Voice")* 11(2):142. doi: 10.33846/sf 11207.

Simanjuntak, Benny MP, and Sasni Triana Putri. 2019. "Hubungan Kebiasaan Merokok Dengan Kejadian Hipertensi Di Kelurahan Sindangbarang Kota Bogor." *Jurnal Ilmiah Wijaya* 11(2):91–100.

Sukezi, Tri Wahyuni. 2019. "Promosi Kesehatan Dalam Pencegahan Hipertensi Dan Perilaku Merokok Di Dusun Combongan Yogyakarta." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 24(4):879. doi: 10.24114/jpkm.v24i4.12411.

Sukma, Elsa Panji, Sri Yuliawati, Retno Hestningsih, and Praba Ginandjar. 2019. "Hubungan Konsumsi Alkohol, Kebiasaan Merokok, Dan Tingkat Stres Dengan Kejadian Hipertensi Usia Produktif." *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 7(3):122–28.

Uguy, Jurgen M., Jeini Ester Nelwan, and Spleen A. S. Sekeon. 2019. "Kebiasaan Merokok Dan Kejadian Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Molompar Belang Kecamatan Belang Kabupaten Minahasa Tenggara Tahun 2018." *Kesmas* 8(1):44–48.

Umbas, Irene Megawati, Josef Tuda, and Muhammad Nurmansyah. 2019. "Hubungan Antara Merokok Dengan Hipertensi Di Puskesmas Kawangkoan." *Jurnal Keperawatan* 7(1). doi: 10.35790/jkp.v7i1.24334.

Usman; Fahrurazi; Irianty, Hilda. 2021. "Terhadap Kejadian Hipertensi Pada Masyarakat Di Wilayah Kerja Puskesmas Mabuun Tahun 2021."

Yathurramadhan, Hasni, and Navratilova Ritonga. 2019. "Hubungan Kebiasaan Merokok Dengan Kejadian Hipertensi Pada Tahanan Laki-Laki Di Lembaga Pemasyarakatan Padangsidempuan." *Jurnal.Unar.Ac.Id* 4(1).